

Dr. Ade Zaenul Mutaqin, M.Ag.



# ISU-ISU KONTEMPORER DALAM *Pendidikan Islam*



# **ISU-ISU KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Dr. Ade Zaenul Mutaqin, M.Ag.



# ISU-ISU KONTEMPORER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:  
Dr. Ade Zaenul Mutaqin, M.Ag.

Editor:  
Syifa Ismayanti

Layouter :  
Tim Kreatif PRCI

Cover:  
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**  
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151  
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : [www.rcipress.rcipublisher.org](http://www.rcipress.rcipublisher.org)  
E-mail : [rumahcemerlangindonesia@gmail.com](mailto:rumahcemerlangindonesia@gmail.com)

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia  
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025  
; 18 x 25cm  
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang  
**Hak Cipta Pasal 72**



# KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku kumpulan pemikiran mahasiswa pascasarjana IAI Tasikmalaya dengan judul “Isu-isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam” dapat terselesaikan dan hadir di hadapan pembaca.

Dalam dinamika zaman yang sarat dengan perubahan dan tantangan, Islam senantiasa hadir sebagai sumber inspirasi dan pedoman hidup. Pendidikan Islam, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai luhur agama kepada generasi muda, memiliki peran yang sangat strategis. Di tengah arus globalisasi yang begitu deras, Pendidikan Islam dituntut untuk terus relevan dan mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer. Dalam era globalisasi yang dinamis, di mana perubahan terjadi begitu cepat, Pendidikan Islam tidak dapat lagi berjalan di tempat. Ia harus terus beradaptasi dan merespons berbagai tantangan yang muncul. Jika dulu Pendidikan Islam lebih fokus pada pengajaran teks-teks klasik dan nilai-nilai tradisional, kini ia dituntut untuk lebih relevan dengan realitas kehidupan modern. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta munculnya berbagai ideologi dan paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, menjadi tantangan besar bagi Pendidikan Islam. Di satu sisi, kita ingin mempertahankan nilai-nilai luhur agama, namun di sisi lain, kita juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan atas segala usaha kita.

Januari 2025, Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                             |        |
|-------------------------------------------------------------|--------|
| KATA PENGANTAR                                              | II     |
| DAFTAR ISI                                                  | III    |
| BAB I EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM                         | 1      |
| A. Pengertian Epistemologi                                  | 1      |
| B. Epistemologi dalam Pendidikan Islam                      | 1      |
| C. Sumber Pengetahuan dalam Pendidikan Islam                | 1      |
| D. Karakteristik Pengetahuan dalam Pendidikan Islam         | 2      |
| E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam                         | 3      |
| F. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam                   | 3      |
| G. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam                   | 4      |
| <br>BAB II INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA             | <br>5  |
| A. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Agama                    | 5      |
| B. Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Agama                      | 6      |
| C. Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama                        | 7      |
| D. Integrasi Ilmu Perspektif Al-Qur'an                      | 9      |
| <br>BAB III INTERDISIPLINARITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM      | <br>14 |
| A. Interdisiplinaritas                                      | 14     |
| B. Pendekatan Interdisiplinaritas dalam Pendidikan Islam    | 14     |
| C. Ruang Lingkup Interdisiplinaritas dalam Pendidikan Islam | 17     |
| D. Urgensi Interdisiplinaritas dalam Pendidikan Islam       | 21     |
| <br>BAB IV PENDIDIKAN STEM BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM        | <br>25 |
| A. Konsep Pendidikan STEM                                   | 25     |
| B. Pendidikan Islam                                         | 25     |
| C. Integrasi Pendidikan STEM dan Pendidikan Islam           | 25     |
| D. Manfaat Integrasi Pendidikan STEM dan Pendidikan Islam   | 26     |
| E. Contoh Implementasi Pendidikan STEM Berbasis Islam       | 26     |
| F. Implementasi Pendidikan STEM                             | 26     |
| <br>BAB V PENDIDIKAN ISLAM BERKELANJUTAN                    | <br>28 |
| A. Sustainable Development Goals (SDGs)                     | 28     |
| B. Pendidikan Islam dalam SDGs                              | 29     |
| C. Tujuan Utama SDGs                                        | 29     |
| D. Maksud Utama SDGs                                        | 30     |

|                                                                                   |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB VI PENDIDIKAN ISLAM DAN Keadilan Sosial                                       | 31 |
| A. Konsep Keadilan Dalam Islam                                                    | 31 |
| B. Penerapan Keadilan Ekonomi dalam Islam Melalui Zakat, Infak, dan Wakaf         | 33 |
| C. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Mewujudkan Keadilan Sosial Menurut Islam | 37 |
| <br>BAB VII PENDIDIKAN ISLAM DAN HUMANISME GLOBAL                                 | 40 |
| A. Pengertian Pendidikan Islam                                                    | 40 |
| B. Pengertian Humanisme Global                                                    | 40 |
| C. Hubungan Pendidikan Islam dan Humanisme Global                                 | 40 |
| D. Kesamaan Nilai Antara Pendidikan Islam dan Humanisme Global                    | 41 |
| E. Tantangan Integrasi Pendidikan Islam dan Humanisme Global                      | 41 |
| F. Strategi Mengintegrasikan Pendidikan Islam dan Humanisme Global                | 42 |
| G. Contoh Implementasi Pendidikan Islam dan Humanisme Global                      | 42 |
| <br>BAB VIII PENDIDIKAN KARAKTER GLOBAL BERBASIS ISLAM                            | 43 |
| A. Pengertian pendidikan karakter                                                 | 43 |
| B. Pendidikan Karakter Menurut Islam.                                             | 43 |
| C. Pendidikan Karakter di Indonesia                                               | 44 |
| D. Pendidikan Karakter Global Berbasis Islam                                      | 44 |
| E. Fungsi Pendidikan Karakter                                                     | 45 |
| <br>BAB IX PENDIDIKAN ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA                                 | 46 |
| A. Pengertian Pendidikan Islam                                                    | 46 |
| B. Pengertian Moderasi Beragama                                                   | 46 |
| C. Nilai-Nilai Moderasi Beragama                                                  | 46 |
| <br>BAB X PENDIDIKAN DALAM LINGKUP MULTIKULTURAL                                  | 48 |
| A. Hakikat kebudayaan                                                             | 48 |
| b. Hakikat pendidikan multikultural                                               | 53 |
| c. Teori dan pendekatan pendidikan multikultural                                  | 60 |
| <br>BAB XI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEMAJUAN ARTIFICIAL INTELEIGENCE                | 73 |
| A. Pengertian Artificial Intelligence                                             | 73 |
| B. Sejarah dan Perkembangan Artificial Intelligence                               | 74 |
| C. Urgensi Artificial Intelligence Terhadap Pendidikan Islam                      | 77 |
| <br>BAB XII PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL                     | 82 |
| A. Pengertian Pendidikan, Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam                | 82 |
| B. Gambaran Sistem Pendidikan di Indonesia                                        | 83 |

|                                                             |           |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| C. Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan       | 84        |
| <b>BAB XIII PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM</b> | <b>87</b> |
| A. Pemberdayaan perempuan dalam islam                       | 87        |
| b. Konsep pendidikan islam                                  | 88        |
| c. Hubungan pendidikan dengan pemberdayaan perempuan        | 89        |
| d. Peran perempuan dalam pendidikan islam                   | 89        |
| e. Perempuan dan pemberdayaan islami                        | 90        |
| f. Pendidikan islam dan peningkatan pemberdayaan perempuan  | 90        |
| <b>BAB XIV PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PRESPEKTIF ISLAM</b>   | <b>91</b> |
| A. Pengertian Pendidikan Inklusif                           | 91        |
| B. Konsep Pendidikan Inklusif                               | 91        |
| C. Nilai-nilai dalam Pendidikan Inklusif                    | 92        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                       | <b>95</b> |
| <b>PROFIL PENULIS</b>                                       | <b>98</b> |



# **BAB I**

## **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

### **A. Pengertian Epistemologi**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan. Dalam tradisi Islam, epistemologi memiliki peran penting karena ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai aktivitas intelektual tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Epistemologi dalam Islam mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dan diterapkan dalam kehidupan, sehingga senantiasa sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Secara terminologi, epistemologi berasal dari kata Yunani "episteme" yang berarti pengetahuan dan "logos" yang berarti studi atau ilmu. Dengan demikian, epistemologi adalah studi tentang pengetahuan. Dalam Islam, epistemologi memiliki dimensi spiritual yang mendalam karena pengetahuan dipandang sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

### **B. Epistemologi dalam Pendidikan Islam**

Epistemologi Pendidikan Islam adalah kajian tentang bagaimana konsep dan prinsip pendidikan Islam dirumuskan, diterapkan, dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang holistik, yaitu membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga aspek spiritual, emosional, dan sosial.

Epistemologi Pendidikan Islam mencakup pembahasan tentang sumber, metode, dan tujuan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup bagaimana ilmu diperoleh, bagaimana kebenaran divalidasi, dan bagaimana ilmu digunakan untuk mencapai kemaslahatan umat.

### **C. Sumber Pengetahuan dalam Pendidikan Islam**

Dalam epistemologi Islam, terdapat tiga sumber utama pengetahuan yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam:

#### **1. Wahyu (Al-Qur'an dan Hadis)**

- Wahyu adalah sumber utama dan mutlak dalam Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan petunjuk universal tentang prinsip-prinsip kehidupan, termasuk pendidikan.
- Hadis Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap wahyu, memberikan contoh praktis bagaimana nilai-nilai pendidikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- Contoh: Al-Qur'an mengajarkan pentingnya membaca dan menuntut ilmu melalui wahyu pertama, yaitu QS. Al-'Alaq: 1-5.

## 2. Akal

- Islam mengakui akal sebagai anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami wahyu dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan.
- Akal manusia memiliki kemampuan untuk menganalisis, menyimpulkan, dan menghubungkan berbagai fenomena untuk menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat.
- Dalam Islam, penggunaan akal harus dibatasi oleh nilai-nilai syariat agar tidak menyimpang.

## 3. Pengalaman (Indra dan Empiris)

- Pengalaman manusia melalui pengamatan dan percobaan juga diakui sebagai sumber pengetahuan. Hal ini mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen, penelitian, dan pengalaman praktis.
- Pengetahuan empiris harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan.

# **D. Karakteristik Pengetahuan dalam Pendidikan Islam**

## 1. Tauhidiah

- Pengetahuan dalam Islam selalu mengarah kepada pengesaan Allah (tauhid). Semua ilmu yang dipelajari dan diajarkan harus mengarah pada pengakuan akan kebesaran Allah.
- Tauhidiah memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat materialistik tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

## 2. Integral (Holistik)

- Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Keduanya dianggap saling melengkapi dan harus dipelajari secara bersamaan.
- Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, fisik, dan emosional.

## 3. Amaliyah

Pengetahuan dalam Islam tidak hanya untuk dipahami tetapi juga untuk diamalkan. Ilmu harus membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

## 4. Eternal (Abadi)

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu bersifat abadi dan relevan sepanjang zaman. Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis tetap berlaku meskipun waktu dan kondisi berubah.

## **E. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam**

### **1. Pendidikan Berbasis Tauhid**

Semua aktivitas pendidikan diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Pendidikan dalam Islam tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga transfer nilai.

### **2. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari pengembangan kepribadian manusia. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

### **3. Pendidikan Ilmu Pengetahuan**

Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi, selama tidak bertentangan dengan syariat. Islam memandang bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

### **4. Pendidikan Berkesinambungan**

Pendidikan dalam Islam bersifat sepanjang hayat (lifelong learning). Menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak berhenti sampai akhir hayat.

### **5. Pendidikan Berorientasi Kebahagiaan Dunia dan Akhirat**

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan kebahagiaan duniawi yang sejalan dengan tujuan akhirat. Hal ini memastikan bahwa peserta didik mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

## **F. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam**

### **1. Tantangan**

- **Sekularisasi Ilmu Pengetahuan:** Banyak sistem pendidikan modern yang memisahkan aspek spiritual dari pendidikan.
- **Minimnya Integrasi Ilmu:** Kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi kendala dalam mencetak generasi Muslim yang unggul.
- **Globalisasi dan Modernisasi:** Tantangan globalisasi menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.

### **2. Peluang**

- **Kesadaran Umat Islam:** Semakin banyak umat Islam yang menyadari pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.
- **Teknologi:** Perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk menyebarkan pendidikan Islam secara lebih luas dan efisien.
- **Riset dan Inovasi:** Pendidikan Islam dapat berkembang lebih pesat melalui riset dan inovasi dalam pengajaran yang relevan dengan zaman.

## **G. Strategi Pengembangan Pendidikan Islam**

1. Integrasi Kurikulum  
Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan untuk mencetak generasi yang seimbang.
2. Pemanfaatan Teknologi  
Menggunakan teknologi digital untuk mempermudah akses pendidikan Islam, seperti melalui platform e-learning, aplikasi Islami, dan media sosial.
3. Pelatihan Guru  
Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan berbasis nilai-nilai Islam agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.
4. Penelitian dan Publikasi  
Mendorong penelitian dan publikasi ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam.

Epistemologi Pendidikan Islam adalah kajian mendalam tentang bagaimana ilmu pengetahuan dibangun, diverifikasi, dan diaplikasikan dalam konteks nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan memadukan sumber pengetahuan dari wahyu, akal, dan pengalaman, pendidikan Islam dapat menjadi solusi bagi tantangan modern sekaligus tetap relevan dalam membentuk generasi unggul yang berkontribusi untuk dunia dan akhirat.

## **BAB II**

### **INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA**

#### **A. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Agama**

##### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan**

Pengetahuan dan ilmu merupakan dua hal yang berbeda dari segi makna. Pengetahuan cakupannya sangat luas, melingkupi keseluruhan kesan yang ada dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan pancaindra. Ilmu pengetahuan adalah bagian terkecil dari pengetahuan yang maha luas adanya. Ilmu pengetahuan terbatas pada apa yang tampak dan dapat diamati, sementara pengetahuan bisa jauh melintasi dimensi apa yang terlihat.

Padanan kedua kata "ilmu" dan "pengetahuan" semakin lebih jelas terlihat jika ditranslasi dari bahasa Inggris, pengetahuan disebut dengan knowledge dan ilmu diistilahkan dengan science. Ilmu pengetahuan (science) adalah bagian dari pengetahuan, pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai gejala/fenomena kealaman dan kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan dan bahkan untuk melakukan penerapan.

Tersusun secara sistematis yang dimaksud, bahwa apa yang dikatakan dengan ilmu memiliki prosedur dan metode, yang dengan itu dapat dibuktikan, dapat diuji, dan dapat pula diikuti. Ilmu pengetahuan terikat oleh metode ilmiah sehingga itu disebut dengan pengetahuan ilmiah. Melalui metode dan prosedur, ilmu mesti melalui serangkaian proses dan cara yang benar-benar objektif dan ketat untuk menemukan dan menentukan sebuah kebenaran (Azwar, 2020).

Ilmu pada hakikatnya berasal dari pengetahuan, namun sudah disusun secara sistematis dan diuji kebenarannya menurut metode ilmiah dan dinyatakan valid atau shahih. Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui namun belum disusun secara sistematis dan belum diuji kebenarannya menurut metode ilmiah serta belum dinyatakan valid.

Ilmu pengetahuan merupakan seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu (Eldes, 2015).

## **2. Pengertian Agama**

Agama secara bahasa yakni :

- a. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikan dengan haluan, peraturan, jalan, atau kebaktian kepada Tuhan.
- b. Agama itu terdiri dari dua perkataan, yaitu “A” berarti tidak, “Gama” berarti kacau balau, tidak teratur.

Adapun menurut istilah, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem- sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai Ad-Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum.

Adapun pengertian agama menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya Agama dan Masyarakat berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan kederadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.

Dalam pandangan Weber, agama merupakan suatu dorongan yang kuat dalam semangat mencari ekonomi dalam berbagai bentuk terutama yang di kembangkan oleh Protestan, Pandangan Weber mengenai hal ini adalah penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan evaluasi terhadap kegiatan ekonomi, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama.

### **B. Dikotomi Ilmu Pengetahuan dan Agama**

Dikotomi adalah pembagian dua kelompok yang saling bertentangan. Dalam implikasinya, disebutkan sebagai ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah agama. Dengan demikian, dikotomi ilmu yang dimaksud di sini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan, secara

lahiriah kelihatan bertentangan, yang diklaim bahwa ilmu agama berasal dari Islam, sementara ilmu umum diklaim berasal dari Barat.

Karena terlanjur ada pendikotomian ilmu yang dilakukan oleh sebagian pakar pendidikan, maka pada gilirannya pula melahirkan istilah lain yang disebut dengan “dualisme pendidikan”, yakni pendidikan agama dan pendidikan umum. Istilah dualisme diartikan sebagai dua paham atau pemahaman yang berkembang dan dianut dalam suatu komunitas. Pemahaman itu mungkin tampak sejalan dan mungkin kontradiksi. Jika kemungkinan yang terakhir disebut (kontradiksi) yang timbul lalu ditarik benang merah, maka ia semakna dengan dikotomi secara lahiriah.

Kembali kepada istilah dualisme, secara semantik term ini berarti dua macam pengetahuan, atau dua macam pandangan, yaitu pengetahuan (ilmu) yang rasional pemerolehannya (epistemologi-nya) melalui akal, dan pengetahuan (ilmu) non rasional pemerolehannya melalui wahyu. Kaitannya dengan pendidikan, ilmu rasional itu disebut ilmu umum yang kemudian melahirkan sekolah umum. Ilmu non rasional disebut ilmu agama yang kemudian melahirkan bidang-bidang studi agama pemisahana di antara keduanya. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa dualisme pendidikan bukan terpisah-pisahannya ilmu pada beberapa disiplin, melainkan fungsi ilmu sendiri yang seharusnya terdapat hubungan fungsional lalu hubungan itu dipisahkan, sehingga muncullah istilah pendidikan agama dan pendidikan umum.

### **C. Relasi Ilmu Pengetahuan dan Agama**

Dalam khazanah keilmuan Islam tidak ada pemisahan di antara keduanya ilmu agama Islam dan sains adalah dua komponen yang sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan di dunia dan kehidupan nanti di akhirat. Islam sebagai agama yang hanif, telah memberikan perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Bahkan perintah pertama sekaligus wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah perintah *iqra'* atau membaca. Lalu perintah membaca itu dibarengi dengan “*bismirabbikalladzii kholaq*” ( yaitu dengan menyebut nama Tuhanmu). Ini digunakan umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dilandasi dengan iman yang kuat kepada Allah SWT. Ilmu agama Islam digunakan untuk mencapai jalan kebahagiaan hidup dan akherat. Adapun ilmu pengetahuan (sains) berfungsi untuk dijadikan sebagai pegangan alam menghadapi dan memecahkan masalah duniawi yang ada dalam kehidupan. Bahkan Yusuf al qordowi berpandangan agama dan sains sama sama ilmu pengetahuan tanpa ada konflik diantara keduanya.

Keterkaitan ilmu pengetahuan agama menjadi satu kesatuan karena kebutuhan diantara keduanya. Kajian Islam menerangkan “kebenaran berasal dari Allah SWT.” Kebenaran agama berasal dari Allah yang kemudian kebenaran dalam bentuk wujud berupa firman qauli dan kebenaran ilmu pengetahuan sains berwujud realitas empiris ayat kauni. Yang keduanya berasal dari Allah, sehingga kebenarannya tidak berbeda dan bertentangan.

Di dalam Al Qur'an yang mengandung seluruh aspek keilmuan pun menerangkan secara jelas tentang konsep ilmu yang terdiri dari dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia atau disebut juga ilmu laduni sebagaimana disebutkan dalam Q.S al Kahfi (18):65. Kedua ilmu yang diperoleh karena usaha manusia sendiri atau dinamai kasbi. Dalam hal ini, Islam menekankan pada aspek yang kedua bahwa landasan dari suatu pengetahuan kurang kuat dan cenderung samarsamar kerana pengetahuan tidak teruji terlebih dahulu. Pencarian pengetahuan lebih cenderung trial and error dengan berdasarkan pengalaman belaka. Dengan ini hubungan peran agama sangat dominan kerana berdasarkan pada ilmu dari seluruh ilmu yaitu Al-Qur'an al karim.

Menurut Bj Habibie seorang ahli dalam bidang sains teknologi sekaligus pengagas integrasi Iptek dan Imtaq ini berpendapat seorang manusia harus meningkatkan iman dan taqwa (IMTAQ). Selain itu Imtaq harus bersinergi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yaitu dengan melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan yang memadukan kajian Islam dan ilmu modern mampu mengantarkan lulusanya mengetahui pengetahuan, kepribadian, dan wawasan secara utuh.

Senada dengan pemikiran BJ Habibie diatas, KH. Imam Zarkasyi seorang tokoh pendidikan dalam hal ini tidak mendikotomikan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum, beliau memaparkan tentang pentingnya kedua bidang ilmu tersebut terlebih KH. Imam Zarkasyi mefokuskannya pada penidikan agama islam yang diimplemantasikannya dalam bentuk lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Gontor. Pondok Modern Darussalam Gontor menerapkan sistem KMI (kulliyatul mualimin al-islamiyah) dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat utama dalam penguasaan ilmu pengetahuan melalui metode langsung serta penyusunan kurikulum pendidikan yang mencangkup pelajaran agama dan pelajaran umum dengan prinsip 100% pelajaran agama dan 100% umum yang masingmasing diterapkan secara seimbang.

#### **D. Integrasi Ilmu Perspektif Al-Qur'an**

Masuknya sistem pendidikan sekular ke dunia Islam melalui imperialisme, dikotomi ilmu menimbulkan persoalan baru dengan dampak yang begitu dahsyat, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern atas ilmu-ilmu agama, bahkan terkesan ada pengingkaran atau perlakuan rendah terhadap ilmu-ilmu agama. Ironisnya, dikotomi model ini melembaga dalam sistem pendidikan di banyak negara Muslim yang diperkenalkan dalam bentuk lembaga pendidikan agama yang biasanya didukung sebagian besar masyarakat dan sekolah umum yang banyak didukung pemerintah.

Kondisi semacam ini tidak boleh dibiarkan berlarut lama, sebab selain akan semakin menambah keterpurukan kondisi umat Islam, juga akan menimbulkan problem teologis. Al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber pokok ajaran Islam, memerintahkan umat Islam untuk menguasai ilmu agar dapat beragama dan menjalankan misi sebagai khalifah Tuhan di muka bumi dengan baik. Hal itu memungkinkan mengingat alam yang menjadi objek sains, dan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis) yang menjadi objek ilmu agama, keduanya bersumber dari Allah swt. Upaya integrasi keduanya dapat menjadi tawaran solutif bagi kegagalan sains sekular dalam memaknai peran manusia di alam raya. Semangat positivisme dan sekularisme yang mendasari sains modern telah mencabut manusia dari akar spiritualnya. Akibatnya, mencuatlah konsep sains dan manusia yang terbagi-bagi (atomized).

Semangat integrasi dapat kita temukan dengan menelusuri pandangan Al-Qur'an tentang objek, sumber dan tujuan ilmu pengetahuan. Selain itu dalam Al-Qur'an kita juga dapat menemukan prinsip-prinsip nilai yang memungkinkan, bahkan mengharuskan, upaya integrasi tersebut.

##### **1. Objek dan Tujuan Ilmu Pengetahuan**

Apresiasi Al-Qur'an terhadap ilmu tidak hanya tergambar dari penyebutan kata al-'ilm dan derivasinya yang mencapai 854 kali, tetapi terdapat sekian ungkapan yang bermuara pada kesamaan makna seperti al-'aql, al-fikr, an-nazr, al-basar, at-tadabbur, al-'tibar dan az-zikr. Kendati Al-Qur'an bukan buku ilmiah, tetapi tidak satu ayat pun di dalamnya yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan terdapat hampir 750 ayat yang bersinggungan, secara langsung atau tidak, dengan berbagai bidang keilmuan seperti kosmologi, kedokteran, geologi dan sebagainya.

Pengetahuan, apa pun bentuknya, diperoleh melalui sebuah proses mencermati, membaca dan menganalisa yang dilakukan oleh akal, indera (al-basar) dan kalbu (al-basirah). Proses ini biasa disebut dengan berfikir. Melalui dua unit wahyu yang pertama; lima ayat pertama surah al-'Alaq dan awal surah al-Qalam, Al-Qur'an telah mengajak manusia untuk bergegas menghasilkan ilmu pengetahuan. Sebab hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan baik. Karena itu yang diajarkan

pertama kali kepada Adam as ketika turun ke bumi adalah pengetahuan tentang nama-nama benda (Q.S. al-Baqarah/2: 31).

Dari sini, Al-Qur'an tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan; ilmu agama dan umum, ilmu dunia dan akhirat. Dalam pandangannya ilmu mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam menunjang kelangsungan hidupnya, baik masa kini maupun masa depan; fisika atau metafisika. Kesan ini diperkuat dengan dikaitkannya perintah iqra' dengan sifat rububiyah Tuhan yang maha mencipta, *bismi rabbika alladzi khalaq*.

Sampai di sini kita dapat berkata, semua objek sains modern adalah juga objek yang sah dari epistemologi Islam, sebagai bagian integral dari objek-objek lainnya yang membentang antara dunia fisik dan Tuhan sebagai puncak segala wujud. Kesemuanya, tanpa membedakan antara satu dan lainnya, mempunyai validitas kebenaran yang sama. Bahkan keduanya dapat bekerja sama untuk mencapai puncak hakikat segala yang wujud, Pencipta alam ini. Integralitas objek-objek ilmu dapat dipahami mengingat dalam pandangan Islam semua aktivitas manusia, termasuk pencarian ilmu pengetahuan, harus berakhir pada satu tujuan, yaitu: *wa anna ilaa rabbika al muntahaa* (Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu).

Oleh karena itu, di dalam Islam tidak dikenal semboyan "ilmu untuk ilmu", atau ilmu yang bebas nilai, tetapi ilmu harus dapat menyingkap rahasia kebenaran Pencipta melalui observasi terhadap alam nyata, yang kemudian mengantarkan kepada keimanan yang berkualitas dan ketundukan totalitas.

## **2. Sumber Ilmu Pengetahuan**

Immanuel Kant berkata bahwa akal murni (pure reason) kita tidak akan mampu mengetahui hakekat (neumena) karena ia senantiasa tertutup bagi akal. Adapun yang kita ketahui lewat akal adalah fenomena (penampakan) bukan sesuatu sebagaimana adanya (das Ding an sich). Oleh karena itu para filosof Muslim seperti Ibnu Sina dan Mulla Sadra yang menjadikan akal sebagai alat utamanya dalam penelitian-penelitian ilmiah filosofis mereka, mengakui adanya daya lain yang dimiliki manusia, selain indra dan akal, yaitu hati (intuisi) dan wahyu. Hati bukan hanya seperti kolam yang dapat menampung air yang dituangkan dari luar, tetapi juga seperti sumur yang disamping dapat berfungsi menampung air juga mampu mengeluarkan air dari kedalamannya. Jadi hati bukan hanya wadah pengetahuan tetapi juga alat untuk mengetahui, apalagi jika didukung dengan kedalaman dan kejernihan. Pada tingkat manusia tertentu yang siap dan suci jiwanya (baca: nabi) Allah memberikan ilmu yang "tanpa usaha", itulah wahyu yang berfungsi membimbing indra, akal dan hati.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode ilmiah yang dikembangkan dalam sains modern dalam bentuk eksperimen dan induksi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan adalah juga metode yang diakui keberadaannya dalam Al-Qur'an, bahkan menjadi dasar bagi keimanan yang berkualitas. Hanya saja karena objek ilmu mencakup fisik dan nonfisik maka dituntut kerendahan hati para ilmuwan dan saintis modern untuk mengakui keberadaan sumber-sumber ilmu pengetahuan lain yang tidak kalah validitasnya sebagai sebuah bagian integral yang tidak bisa dipisah-pisah satu sama lainnya dari sistem keilmuan yang holistik. Dengan memahami dan menyadari ini proses integrasi ilmu dapat lebih maju selangkah ke depan.

### **3. Prinsip Nilai dalam Proses Integrasi**

Salah satu bahasan dalam filsafat ilmu adalah menganalisa tujuan yang akan dicapai dan hubungannya dengan aktivitas manusia dan pandangan terhadap alam dan kehidupan. Dari sini kita dapat berkata, dalam pandangan Islam, metode ilmiah yang menjadi dasar pengembangan sains merupakan sebuah kebutuhan primer, sebab terkait erat dengan aktivitas individu dan masyarakat Muslim dan pandangannya terhadap alam, kehidupan dan manusia. Ada beberapa prinsip dasar yang mengharuskan umat Islam mendayagunakan metode-metode ilmiah terkait dengan cara mengungkap rahasia alam dan terapannya.

#### **a. Prinsip Istikhlaf**

Dalam banyak ayat Al-Qur'an dijelaskan fungsi manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan yang akan mengembangkan dan membangun bumi dengan segala tantangannya agar dapat dihuni dengan baik dalam rangka mengantarkan manusia mengenal Tuhannya. Perhatikan misalnya Q.S. Fatir/35: 39, Q.S. al-An'am/6: 165, Q.S. al-A'raf/7: 69 dan 129, Q.S. Yūnus/10: 14, Q.S. an-Naml/27: 62 dan Q.S. an-Nur/24: 55. Memperhatikan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kekhalifahan ini terkait dengan dua hal, pertama: kerja, inovasi, kreativitas dan mencegah kerusakan di bumi, dan kedua: komitmen dengan nilai-nilai yang digariskan Tuhan dalam segala usaha di alam ini. Hubungan keduanya sangatlah erat, ketimpangan salah satunya akan membawa kehancuran di dunia dan akhirat. Surah al-'Asr menegaskan bahwa kerugian akan diderita manusia ketika kehilangan dua syarat pokok: iman dan amal saleh (kerja, kreativitas dan inovasi). Dari sini, pelaksanaan fungsi khalifah dan jaminan serta sarana yang mendukungnya hanya dapat diperoleh melalui penguasaan metode ilmiah yang dapat mengungkap rahasia alam raya dan menciptakan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.

### **b. Prinsip Tawazun (Keseimbangan)**

Salah satu prinsip dasar pemikiran Islam adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan materil. Berhias diri yang merupakan kebutuhan materil sangat dianjurkan di tempat yang sangat diharapkan manusia dapat melepaskan diri dari ikatanikatan duniawi, yaitu masjid (Q.S. al-A'raf/7: 31). Terdapat sekian ayat yang mengecam perilaku pengikut agama tertentu yang mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah SWT (Q.S. al-A'raf/7: 32, Q.S. Ali 'Imran/3: 93, Q.S. al-An'am/6: 140, Q.S. an-Nahl/16: 116). Adalah sangat kontradiktif jika Allah menundukkan alam ini untuk kemaslahatan manusia, kemudian datang agama untuk meletakkan aturan yang menghalangi tercapainya kebutuhan materil yang dihidangkan alam ini. Pandangan integral ini tidak akan terwujud tanpa keseimbangan dua unsur pokok dalam diri manusia: jasmani dan ruhani. Itu dapat diwujudkan melalui metode ilmiah dan terapannya.

### **c. Prinsip Taskhir (Penaklukan)**

Dalam pandangan Islam, alam dengan segala hukum-hukumnya telah ditundukkan untuk manusia agar dapat menjalankan fungsi khalifah dengan baik. Terdapat sekian ayat yang menjelaskan hubungan manusia dengan alam yang dapat digambarkan sebagai tuan (Q.S. Ibrāhīm/14: 32-33, Q.S. fād/78: 36, Q.S. Luqmān/31: 20, Q.S. al-'Ankabūt/29: 61). Kendati sebagai tuan, Islam tidak menginginkan manusia menjadi majikan yang berlaku semenamena, dan juga tidak seperti tuan yang dikendalikan hambanya; dua sikap kontradiktif yang pernah ada dalam peradaban Barat.

Pengkultusan terhadap alam tidak akan membawa kepada kemajuan dan peradaban, demikian juga 'penjajahan', kendati dapat membawa kemajuan, tetapi tidak akan menciptakan peradaban dengan pengertian luas. Islam memberikan tawaran solutif. Dengan prinsip taskhir alam ditundukkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan, namun pada saat yang sama memberikan prinsip nilai dan ramburambu yang dapat meningkatkan kreativitas dan membuat manusia lebih berperadaban dalam pola hubungannya dengan alam dan lingkungan. Prinsip taskhir tidak dapat terlaksana tanpa penguasaan metode ilmiah yang lebih komprehensif.

### **d. Prinsip Keterkaitan antara Pencipta dan Ciptaan-Nya.**

Ilmu, dalam pandangan Islam, bertujuan membuktikan keterkaitan yang erat antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Melalui penemuan ilmiah, banyak ilmuwan membuktikan bahwa keserasian dan keberaturan alam ini berada di bawah kendali sang Pencipta. Frank Allen, seorang ahli biologi asal Kanada, misalnya, mengemukakan, "Alam ini pasti berasal dari Pencipta yang tidak berawal, Mahatahu atas segala sesuatu dan memiliki kekuatan yang tidak terbatas.

Kelayakan bumi ini sebagai sebuah tempat kehidupan yang serasi tidak mungkin terjadi karena 'kebetulan'.

Teori ini dibantah oleh banyak ulama dan ilmuwan, sebab bertentangan dengan keimanan umat beragama, selain tidak sejalan dengan logika akal sehat. Ibnu Rusyd (w. 595/1198 M) misalnya, memperkenalkan dalil al-'inayah (perhatian) dan dalil al-ikhtira' (penciptaan) untuk membuktikan adanya Pencipta alam raya ini. Yang pertama membuktikan bahwa adanya perhatian, kesesuaian dan keserasian seluruh benda yang di langit dan di bumi untuk kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lain, seperti malam, siang, hujan, matahari, bulan dan lain-lain, adanya itu semua tidak mungkin karena faktor kebetulan. Demikian juga keberadaan benda-benda itu tidaklah mungkin terjadi dengan sendirinya secara kebetulan. Ketika melihat sebuah batu yang berbentuk layaknya sebuah kursi yang siap diduduki kita akan berkata, pasti ada yang membentuknya seperti itu. Demikian juga alam ini.

## **BAB III**

### **INTERDISIPLINARITAS DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Interdisiplinaritas**

Interdisiplinaritas adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Studi interdisiplinaritas yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan.

Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya.

Contohnya dalam memahami ayat al qur'an surat an-nisa tentang poligami, walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana kita tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian. Karena jika tidak, maka bukan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih pelik.

Dari kupasan diatas melahirkan beberapa catatan. *Pertama*, perkembangan pembedaan studi islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. *Kedua*, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan agar mampu memahami ajaran islam lebih lengkap (komprehensif) sesuai dengan kebutuhan tuntutan yang semakin lengkap dan kompleks. *Ketiga*, perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi, kalau tidak menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.

#### **B. Pendekatan Interdisiplinaritas dalam Pendidikan Islam**

##### **1. Interdisiplinaritas melalui Pendekatan Filsafat**

Interdisiplinaritas melalui pendekatan filsafat menjabarkan tentang Iblis dan kontroversi penafsiran klasik dan modern sebagai berikut: Kontroversi penafsiran tentang iblis dalam al-Quran berawal dari rencana Tuhan untuk menciptakan dan mempersiapkan seorang khalifah di bumi. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 30-34. Kisah iblis pada surat di atas, pada awalnya menggambarkan narasi penciptaan Adam yang oleh tuhan dianggap sebagai "*the*

*only one caliph on the earth*". Amanah kekhalifahan ini rupanya kurang mendapat simpatik di kalangan malaikat karena itu mereka "memprotes" dan "menolak" kebijakan tersebut.

Menurut Syeikh Musthafa al-Maraghi, perbedaan persepsi di kalangan ulama mengenai ayat ini berkisar pada dua hal: *pertama*, iblis adalah sejenis jin yang berada di tengah ribuan malaikat, berbaur dengan sifat dari sebagian sifat mereka. *Kedua*, iblis itu dari malaikat karena perintah sujud di sini tertuju pada malaikat karena *zahir* ayat yang serupa bahwa ia tergolong mereka.

Dalam wacana tafsir klasik dan modern, persoalan pertama yang muncul ketika memperbincangkan eksistensi iblis itu adalah makna *sujud*, *yasjudu*. Terhadap kata ini semua mufasir baik klasik dan modern sependapat bahwa makna kata sujud yang dimaksud adalah sujud *tahiyyat*, penghormatan, bukan sujud dalam pengertian ibadah atau menghambakan diri pada Adam.

At-Tabari dan ar-Razi menafsirkan kata "iblis" pada ayat *yasjudu* berasal dari jenis malaikat. Mereka berpendapat demikian dengan alasan bahwa kata "*istisna*", semua malaikat sujud pada Adam kecuali iblis menunjukkan makna bahwa iblis itu berasal dari jenis mereka (malaikat).

## **2. Interdisiplinaritas melalui Pendekatan Sosiologi**

Salah satu implikasi teologis terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hadist mengenai wanita. Wanita Islam dalam kontekstual adalah munculnya rasa takut dan berdosa bagi kaum wanita bila ingin "menggugat" dan menolak penafsiran atas diri mereka yang tidak hanya disubordinasikan dari kaum laki-laki, tetapi juga dilecehkan hak dan martabatnya. Akibatnya secara sosiologis mereka terpaksa menerima kenyataan-kenyataan diskriminatif bahwa lelaki serba lebih dari perempuan, terutama dalam hal-hal seperti: pertama, wanita adalah makhluk lemah karena tercipta dari tulang rusuk pria yang bengkok; kedua, wanita separuh harga laki-laki; ketiga, wanita boleh diperistri hingga empat; keempat: wanita tidak bisa menjadi pemimpin negara.

Dalam kejadian wanita, kata nafs pada surat An-nisa: 1, tidak ditafsirkan Adam, seperti anggapan mufasir tradisional, sebab konteks awal turunnya ayat ini tidak hanya bermaksud menolak atau mengklaim tradisi-tradisi jahiliyyah yang masih masih menganggap wanita sebagai makhluk yang rendah dan hina, tapi juga sekaligus mengangkat harkat dan martabat mereka, sebagaimana terlihat pada ayat sesudahnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks ayat ini, maka kata nafs harus ditafsirkan dengan jenis sebagaimana dipahami para mufasir modern, bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan jenis yang sama.

Dalam hal lain, ketika surat an-Nisa: 3 berbicara tentang poligami dengan persyaratan agar lelaki berlaku adil, peran inti yang dikemukakan sebenarnya adalah keadilan bukan semata-mata pembatasan jumlah. Wanita yang boleh dikawini laki-laki. Oleh karena itu tuntutan keadilan kualitatif beristri pada saat ini adalah satu saja dan saling melengkapi bukan sebaliknya melecehkan haknya. Hal yang sama berlaku ketika al-Qur'an surat an-Nisa':7 berbicara tentang ketentuan waris untuk anak laki-laki dan wanita.

Konteks masa itu tidak memungkinkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dan wanita, karena wanita pada saat itu tidak mendapatkan warisan tapi diwariskan dan al-Qur'an mengubahnya dengan memberikan separuh jumlah yang diterima laki-laki. Sekarang konteksnya telah berbeda dimana wanita telah banyak diberikan hak dan kebebasan oleh al-Qur'an.

Demikian pula terhadap persoalan tidak bolehnya wanita menjadi kepala negara. Larangan ini bersumber dari hadist yang diriwayatkan Bukhori Ahmad Nasa'i dan At-Turmuzi tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang wanita "Berdasarkan konteks hadis tersebut maka selama dalam suatu negara dimana sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah, seorang kepala negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing yang pada akhirnya dapat lebih mudah memajukan negaranya dan menyelamatkan dari mala petaka, maka tidak ada halangan bagi seorang wanita menjadi menteri/kepala negara.

### **3. Interdisiplinaritas melalui Pendekatan Historis**

Pada abad XIX terjadi pergeseran kekuasaan. Runtuhnya kekuasaan Islam telah mengubah hubungan Islam dengan barat. Pandangan umat Islam terhadap barat dan tanggapan mereka terhadap kekuasaan dan gagasan barat sangat variatif, mulai dari penolakan-konfrontatif hingga kekaguman dan peniruan. Eropa tidak hanya datang dengan tentara dan birokratnya, tetapi juga bersama para misionaris. Ancaman ganda kolonialisme adalah kekuasaan salib. Bantu membantu antara para pendeta dengan pemerintah dan militer dinyatakan oleh Marsekal Bugeud dari Perancis, bahwa para pendeta membantu kita mengambil hati orang-orang arab yang akan kita serbu dengan kekuatan militer.

Kejadian yang sama terjadi juga di Indonesia. Sikap Belanda terhadap Islam tidak tetap. Di satu pihak, Islam dilihat sebagai agama dan katanya pemerintah netral dalam hal ini. Sebaliknya pemerintah Belanda pun mengambil sikap diskriminatif dengan lebih banyak memberi kelonggaran kepada kalangan Kristen, termasuk bantuan uang.

## C. Ruang Lingkup Interdisiplinaritas dalam Pendidikan Islam

### 1. Agama Sebagai Doktrin dari Tuhan

Agama Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya. Kata doktrin berasal dari bahasa inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata doktina, yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran.

Selain kata *doctrine* sebagaimana disebut diatas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis. Contoh dalam hal ini misalnya *doctrinaire ideas* ini berarti gagasan yang tidak praktis. Studi doktrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis. Mengapa tidak praktis? Jawabannya adalah karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu. Uraian ini berkenaan dengan Islam sebagai sasaran atau obyek studi doktrinal tersebut. Ini berarti dalam studi doktrinal yang di maksud adalah studi tentang ajaran Islam atau studi Islam dari sisi teori-teori yang dikemukakan oleh Islam.

Islam di definisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut: "*al-Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallahu`alaihi wasallam lisa`adati al-dunya wa al-akhirah*" (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).

Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana di kemukakan di atas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud di atas adalah al-Qur`an dan al-Sunnah. Al-Qur`an yang kita sekarang dalam bentuk mushaf yang terdiri tiga puluh juz, mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah al-Nas, yang jumlahnya 114 surah. Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasi sejak tahun tiga ratus hijrah. Sekarang ini kalau kita ingin lihat al-Sunnah atau al-Hadist, kita dapat lihat di berbagai kitab hadist. Misalnya kitab hadist Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab hadist Shaleh Bukhari yang ditulis Imam al-Bukhari, dan lain-lain.

Dari kedua sumber itulah, al-Qur`an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski kita mempunyai dua sumber, sebagaimana disebut diatas, ternyata dalam realitasnya, ajaran Islam yang digali dari dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan tersebut dalam bentuk ijtihad.

Dengan ijtihad ini, maka ajaran berkembang. Karena ajaran Islam yang ada di dalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyak yang diajarkan secara garis besar atau global. Masalah-masalah yang berkembang kemudian yang tidak secara terang disebut di dalam dua sumber itu di dapatkan dengan cara ijtihad.

Dengan demikian, maka ajaran Islam selain termaktub pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui ijtihad itu. Hasil ijtihad tersebar dalam semua bidang dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab, ada kitab fiqih, kitab ilmu kalam, kitab akhlaq, dan lain-lain. Sampai disini jelaslah, bahwa ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari al-Qur`an dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam suatu sumber yang pertama itu. Maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak. Jadi sasaran studi Islam doktrinal ini sangat luas. Persoalannya adalah apa yang kemudian di pelajari dari sumber ajaran Islam itu.

## **2. Sebagai Gejala Budaya**

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi. Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu social dan model studi budaya.

Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam. Pertama, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. Kedua, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu *tekstual* dan *kontekstual*. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas social, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan. Studi budaya di selenggarakan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan yang bersangkutan.

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama samawi. Selain agama Islam, Yahudi dan Nasrani juga termasuk ke dalam kategori agama samawi. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani. Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan.

Demikian pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan dalam suatu tulisannya bahwa:

*“agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra, namun suami bukan merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya”.*

Atas dasar pandangan di atas, maka agama Islam sebagai agama samawi bukan merupakan bagian dari kebudayaan (Islam), demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama Islam. Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan erat antara keduanya.

Menurut Faisal Ismail, hubungan erat itu adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas pengendali, pemberi arah, dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan kultural. Agama (Islam)lah yang menjadi pengawal, pembimbing, dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam.

Lebih jauh Faisal menjelaskan bahwa walaupun memiliki keterkaitan, Islam dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda, sehingga keduanya bisa dilihat dengan jelas dan tegas. Shalat misalnya adalah unsur (ajaran) agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan manusia dengan manusia juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat shalat orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, membuat sajadah alas untuk bersujud dengan berbagai disain, membuat tutup kepala, pakaian, dan lain-lain. Itulah yang termasuk aspek kebudayaan.

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. *Pertama* adalah Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya. *Kedua*, justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan. Masalahnya adalah tergantung dari kekuatan dari dua entitas kebudayaan atau entitas keislaman. Jika entitas kebudayaan yang kuat maka akan muncul muatan-muatan lokal dalam agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.

Agama sebagai budaya, juga dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol, karena agama adalah pranata sosial dan gejala sosial, yang berfungsi sebagai kontrol, terhadap institus-institus yang ada.

Dalam kebudayaan dan peradaban dikenal umat Islam berpegang pada kaidah: *Al-Muhafadhatu ala al-qadim al-shalih wa alakhdu bi al jaded alashlah*, artinya: memelihara pada produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran manusia yang berupa interpretasi terhadap teks suci itu disebut kebudayaan, maka sistem pertahanan Islam, system keuangan Islam, dan sebagainya yang timbul sebagai hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan pula. Walaupun ada perbedaannya dengan kebudayaan biasa, maka perbedaan itu terletak pada keadaan institusi-institusi kemasyarakatan dalam Islam, yang disusun atas dasar prinsip-prinsip yang tersebut dalam al-Qur'an.

### **3. Sebagai Interaksi Sosial**

Islam dapat dipelajari melalui pendekatan antropologi hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dan berbagai fenomena kehidupan manusia. Islam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan.

Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitan dengan Islam sebagai sasaran studi social adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam. Yang menjadi fenomena adalah Islam yang sudah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya.

M. Atho Mudzhar, menulis dalam bukunya, pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan dalam mempelajari atau menstudi suatu agama. Pertama, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Kedua, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadah-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. Keempat, alat-alat, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul, seperti NU dan lain-lain.

Masih menurut M. Atho Mudzhar, agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Tetapi menurutnya, sosiologi sekarang ini mempelajari bukan masalah timbal balik itu, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Bagaimana agama sebagai system nilai mempengaruhi masyarakat.

Meskipun kecenderungan sosiologi agama. Beliau memberi contoh teologi yang dibangun oleh orang-orang syi'ah, orang-orang khawarij, orang-orang *ahli al-Sunnah wa al-jannah* dan lain-lain.

Teologi-teologi yang dibangun oleh para penganut masing-masing itu tidak lepas dari pengaruh pergeseran perkembangan masyarakat terhadap agama. Persoalan berikutnya adalah bagaimana kita melihat masalah Islam sebagai sasaran studi sosial. Dalam menjawab persoalan ini tentu kita berangkat dari penggunaan ilmu yang dekat dengan ilmu kealaman, karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang terjadi mengalami keterulangan yang hampir sama atau dekat dengan ilmu kealaman, oleh karena itu dapat diuji.

Jadi dengan demikian metodologi studi Islam dengan mengadakan penelitian sosial berada diantara ilmu budaya mencoba memahami gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangan. Sedangkan ilmu kealaman itu sendiri paradigmanya positivism. Paradigma positivisme dalam ilmu ini adalah sesuatu itu dianggap sebagai ilmu jika dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), dan dapat dibuktikan (*verifiable*). Sedangkan ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-kadang tidak dapat diukur atau diverifikasi. Sedangkan ilmu sosial yang dianggap dekat dengan ilmu kealaman berarti juga dapat diamati, diukur, dan diverifikasi.

Melihat uraian di atas, maka jika Islam dijadikan sebagai sasaran studi sosial, maka harus mengikuti paradigma positivism itu, yaitu dapat diamati gejalanya, dapat diukur, dan dapat diverifikasi. Hanya saja sekarang ini juga berkembang penelitian kualitatif yang tidak menggunakan paradigma positivisme. Ini berarti ilmu sosial itu dianggap tidak dekat kepada ilmu kealaman. Jika halnya demikian, maka berarti dekat kepada ilmu budaya ini berarti sifatnya unik. Lima hal sebagai gejala agama yang telah disebut di atas kemudian dapat dijadikan obyek dari kajian Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagaimana juga telah diungkap diatas.

## **D. Urgensi Interdisiplinaritas dalam Pendidikan Islam**

### **1. Perubahan Format Formalisme menuju Substantif**

Perubahan yang dimaksud ialah Islam sebagai agama samawi dan suci, tidak hanya dipandang dari aspek legal formal atau hukum teksual belaka, atau lebih sederhananya hanya dipandang pada sisi halal dan haram, makruh dll.

Sebagai contoh yang kongkrit bahwa dimasyarakat Indonesia juga ditemukan orang yang penguasaannya terhadap salah satu bidang keilmuan cukup mendalam tetapi kurang memahami bidang keilmuan Islam yang lainnya. Pada satu waktu ilmu fikih berkembang, orang memperdalam ilmu fikih, tapi sayang pengetahuannya hanya dari satu madzhab aliran tertentu saja, madzhab Syafi'i misalnya, hingga ia tidak tahu fikih dari aliran lain. Yang paling disayangkan berakhir pada kesan bahwa Islam identik dengan fikih. Pada waktu yang lain Islam hanya identik dengan tauhid saja atau tasawuf.